
Meneropong Humor dengan Deiksis: Kajian Pragmatik pada Kata Pengantar Buku Mati Ketawa Cara Rusia Oleh Abdurrahman Wahid

Desy Anggraini
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Email: desyanggraini@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam buku *Mati Ketawa Cara Rusia* karya Z. Dolgoplova bagian kata pengantar yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Kajian ini berfokus pada pendekatan pragmatik untuk mengungkap bagaimana deiksis digunakan sebagai alat untuk membangun konteks, menciptakan koheisi wacana, dan menyampaikan humor sebagai kritik sosial. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan fokus pada identifikasi dan interpretasi bentuk deiksis dalam teks lelucon. Berdasarkan hasil penelitian, dalam kata pengantar ditemukan total 78 deiksis. Deiksis persona menjadi jenis yang paling dominan dengan 25 kemunculan, 23 deiksis wacana, 10 deiksis waktu, 8 deiksis tempat, dan 12 pada deiksis sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam kata pengantar tidak hanya membangun koheisi wacana, tetapi juga memperkuat makna humor sebagai alat kritik yang tajam terhadap fenomena sosial dan politik.

Kata Kunci: *Humor, Deiksis, Pragmatik, Mati Ketawa Cara Rusia, Abdurrahmad Wahid*

Abstract

This study aims to analyze the use of deixis in the book *Mati Ketawa Cara Rusia* by Z. Dolgoplova, specifically in the foreword written by Abdurrahman Wahid (Gus Dur). The study focuses on a pragmatic approach to uncover how deixis is utilized as a tool to establish context, create discourse cohesion, and convey humor as social criticism. The analysis was conducted by identifying five types of deixis: personal deixis, temporal deixis, spatial deixis, discourse deixis, and social deixis. The research employed a descriptive qualitative method, focusing on the identification and interpretation of deixis forms within the text. The findings revealed a total of 78 instances of deixis in the foreword. Personal deixis was the most dominant type, with 25 occurrences, followed by 23 discourse deixis, 10 temporal deixis, 8 spatial deixis, and 12 social deixis. These results demonstrate that the use of deixis in the foreword not only builds discourse cohesion but also strengthens the meaning of humor as a sharp tool for critiquing social and political phenomena.

Keywords: *Humor, Deixis, Pragmatics, Mati Ketawa cara Rusia, Abdurrahmad Wahid*

1. Pendahuluan

I Dewa Putu Wijana dalam buku *PRISMA* yang disunting oleh (Harry Wibowo, 2019: 14) berjudul “*Humor yang Adil dan Beradab*” mengemukakan bahwa humor merupakan peran sentral dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana hiburan dan pendidikan dalam peningkatan kualitas kehidupan bersangkutan. Melalui hal ini, bahasa

cukup penting untuk dipahami berdasarkan fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Salah satu aspek penting Bahasa dalam sebuah penelitian adalah memahami dan menganalisis humor sebagai bagian dari komunikasi sosial. Menurut Martin Heidegger, *human extend their existence linguistics ontologically as both dasein's individual and communal foundation*. Dalam pengertian ini, secara individu bahasa menyatu dengan individu sebagai salah satu alat untuk mengenal dan berpikir (Antonius, 2021:49).

Studi linguistik memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam humor yang berfungsi sebagai ekspresi budaya, alat kritik sosial, dan sarana perekat hubungan sosial. Dalam tuturan humor, sering ditemukan kata-kata yang memiliki makna luas, sehingga memerlukan pemahaman lebih mendalam untuk mengetahui siapa yang dibicarakan, latar belakangnya, tempat, serta waktu terjadinya peristiwa yang dimaksud. Agar dapat memahami penafsiran tersebut, diperlukan suatu kajian linguistik yang disebut deiksis.

Dalam buku Yule, (Yule, 2018: 13) deiksis merupakan istilah teknis (Bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Makna kata deiksis dapat dipahami dengan jelas jika konteks tuturan yang menyertainya juga diketahui. Konteks dalam, (Rahardi et al., 2016) secara umum dapat didefinisikan bahwa konteks dalam pragmatik adalah “segala macam aspek yang sifatnya luar Bahasa (*extralinguistic*), yang menjadi penentu pokok bagi kehadiran sebuah makna kebahasaan.

Menurut Levinson (1983: 62), “*deixis can be categorized into five types: person deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis, and social deixis. Person deixis refers to the use of pronouns that indicate participants in communication, such as I, you, they. Place deixis is concerned with spatial references, such as here and there, which depend on the speaker's location. Time deixis involves temporal expressions like yesterday, now, or tomorrow, which are interpreted relative to the moment of utterance. Discourse deixis is used to refer to parts of discourse, for example, as mentioned earlier. Lastly, social deixis reflects social relationships between interlocutors, often marked by honorifics or different pronoun choices, such as you versus sir.*”

Artinya, deiksis dapat dikategorikan ke dalam lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis persona mengacu pada penggunaan pronominal yang menunjukkan partisipan dalam komunikasi, seperti

saya, kamu, mereka. Deiksis tempat berkaitan dengan referensi spasial, seperti di sini dan di sana, yang bergantung pada lokasi penutur. Deiksis waktu merujuk pada ekspresi temporal seperti kemarin, sekarang, besok. yang maknanya ditentukan berdasarkan saat tuturan diucapkan. Deiksis wacana digunakan untuk merujuk bagian dalam wacana, misalnya dalam frasa seperti yang disebutkan sebelumnya. Terakhir, deiksis sosial mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara, yang sering ditandai dengan bentuk sapaan atau penggunaan pronominal yang mencerminkan tingkat kesopanan, seperti perbedaan antara Anda dan kamu dalam Bahasa Indonesia.

Penelitian humor dalam deiksis tidak banyak dilakukan, sehingga menjadi relevan untuk diteliti. Meskipun kajian mengenai deiksis telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian linguistik, studi yang secara khusus menyoroti peran deiksis dalam humor, terutama dalam konteks kritik sosial, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis penggunaan deiksis dalam humor yang disampaikan melalui kata pengantar buku “Mati Ketawa Cara Rusia” karya Z. Dolgoplova, yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi deiksis dalam membangun kohesi wacana serta perannya dalam menyampaikan humor sebagai kritik sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik dalam humor tetapi juga menyoroti bagaimana penggunaan deiksis dapat memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui humor. Menurut Halliday dan Hasan (Dalam Nurjanah, 2022) menjelaskan teks wacana sebagai satuan semantik tidak hanya dapat dipahami dari bentuk luarnya saja. Dengan kata lain, sekumpulan kalimat dapat disebut sebagai teks wacana jika memiliki keterkaitan yang membentuk kesatuan makna yang utuh. Agar keterkaitan tersebut terjalin dengan baik, diperlukan unsur yang berfungsi sebagai penghubung antarbagian dalam teks. Unsur penghubung inilah yang disebut sebagai kohesi.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dikenal sebagai figur yang unik dan kontroversial. Ucapannya sering mengundang tawa, sementara pemikirannya kerap mengejutkan serta memicu diskusi. Lahir di Denayar, Jombang, Gus Dur tidak hanya mendalami khazanah pemikiran Islam, tetapi juga aktif dalam berbagai diskusi intelektual. Melalui artikel NU Online diceritakan pada suatu hari, Gus Dur mengunjungi Grafiti Press, tempat Ismed Natsir bekerja sebagai editor. Saat itu, Gus Dur bertanya, "Med, ada yang bisa saya bantu? Ada keperluan untuk pendaftaran anak sekolah?" Ismed pun menjawab, "Ada, Gus, membuat pengantar untuk buku." Berkat kepiawaian Gus Dur dalam dunia menulis, buku

“Mati Kecawa Cara Rusia” karya Z. Dolgoplova mendapat simpatik dari masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pengantar penerbit (Dolgoplova, 1986) tertulis “*Mati Ketawa cara Rusia*” adalah hasil karya tiga orang terpelajar Rusia yang tidak puas terhadap ketimpangan-ketimpangan dalam masyarakat Uni Soviet. Mereka tidak meratapi ketimpangan-ketimpangan tersebut tetapi menuangkannya ke dalam cerita-cerita humor. Gus Dur dalam kata pengantar buku tersebut seolah memantik pembaca dengan menuangkan pertanyaan tentang mengapa kemampuan menertawakan diri sendiri menjadi demikian menentukan? Karena orang harus mengenal diri sendiri, sebelum mampu melihat yang aneh-aneh dalam perilaku diri sendiri itu.

Bagian kata pengantar ini menarik untuk diteliti dari sudut pandang deiksis karena terdapat salah satu penggunaan persona di dalamnya seperti “diri sendiri”, dan “orang” yang memperlihatkan bagaimana humor bekerja dengan membangun keterhubungan antara penulis (penutur) dan pembaca. Deiksis tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan rujukan dalam tuturan, tetapi juga membentuk kohesi wacana dengan menjaga kesinambungan makna antarbagian teks.

Contoh lain ada pada kalimat “*Presiden Gonzales terjatuh dari kudanya ke dalam sungai itu, dan dihanyutkan arus deras tanpa dapat ditolong oleh para pengawalnya. Namun, setelah hanyut sangat jauh, ia ditolong oleh seorang pengait ikan*”. Penggunaan deiksis persona “ia” mengacu pada Presiden Gonzales. Dan deiksis tempat “sungai itu” merujuk pada sungai yang sudah disebut sebelumnya. Dalam cerita ini, penggunaan deiksis persona “ia” untuk Presiden Gonzales menciptakan jarak antara tokoh utama dan pembaca, sehingga pembaca melihatnya sebagai sosok yang terpisah, yang ironisnya gagal ditolong oleh pengawalnya sendiri. Deiksis tempat seperti “sungai itu” juga menandakan suatu latar yang seolah-olah netral, tetapi dalam konteks humor politik, bisa saja menjadi simbol dari situasi sosial yang lebih besar, misalnya, kondisi pemerintahan yang korup dan tidak dapat menyelamatkan pemimpinnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat tersebut saling terhubung, bukan sekadar kumpulan informasi yang berdiri sendiri. Tanpa deiksis atau elemen lainnya, teks akan terasa terputus-putus dan sulit dipahami.

Dalam penelitian ini, relevansi kajian deiksis juga dapat dilihat dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan dalam jurnal “Analisis Deiksis dalam Cerpen-cerpen karya Seno gumira Ajidarmen” yang diterbitkan dalam jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 4(2), 123-135. Penelitian tersebut berfokus pada deskripsi penggunaan deiksis dalam karya

sastra, khususnya cerpen, dengan tujuan mengungkap bagaimana deiksis membangun makna dalam teks sastra serta menciptakan keterpaduan dalam narasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal analisis penggunaan deiksis sebagai alat untuk memahami konteks wacana.

Berbeda dengan penelitian dalam cerpen Seno Gumira Ajidarma yang lebih menyoroti peran deiksis dalam membangun struktur naratif, penelitian ini menyoroti bagaimana deiksis dalam humor dapat digunakan sebagai strategi komunikasi yang mengandung kritik sosial. Dalam humor, pemilihan deiksis yang tepat tidak hanya menentukan kepada siapa humor ditujukan, tetapi juga bagaimana kritik sosial tersebut diterima oleh pembaca atau pendengar.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui metode ini memberikan gambaran data secara akurat berdasarkan fenomena kebahasaan yang diteliti. Untuk menentukan sebuah hasil penelitian, diperlukan metode penelitian di dalamnya. Menurut (Sugiyono, 2011) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Emzir, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena linguistik (deiksis) secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara elemen Bahasa (deiksis) dan konteks sosial, politik, serta budaya yang terkandung dalam kata pengantar *Mati Ketawa Cara Rusia*. Jenis penelitian ini adalah kajian pragmatic, dengan focus pada analisis lima jenis deiksis: persona, temporal, spasial, wacana, dan sosial. Penelitian juga mencakup analisis fungsi deiksis dalam membangun kohesi wacana dan menyampaikan kritik sosial melalui humor.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode studi dokumentasi, yang mencakup pembacaan intensif terhadap kata pengantar buku *Mati Ketawa Cara Rusia* karya Z. Dolgoplova yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menandai kata-kata atau frasa yang tergolong sebagai deiksis baik itu persona, waktu, tempat, wacana, maupun sosial. Selanjutnya, kata-kata yang telah ditandai

tersebut didokumentasikan dan dikelompokkan berdasarkan kategori masing-masing. Setelah itu, konteks penggunaannya dalam kalimat dianalisis secara rinci untuk memahami relevansinya dengan humor dan kritik sosial dalam teks.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, pertama data yang telah terkumpul dikelompokkan berdasarkan jenis deiksis, yaitu persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial, serta dihitung frekuensi kemunculannya untuk melihat jenis yang paling dominan. Kedua, konteks penggunaan setiap jenis deiksis dianalisis untuk memahami perannya dalam menciptakan kohesi wacana serta mendukung humor dan kritik sosial dalam teks. Ketiga, hasil analisis tersebut dikaitkan dengan teori pragmatik, seperti teori Levinson (1983), untuk menjelaskan fungsi linguistik deiksis dalam membangun makna humor. Terakhir, kesimpulan ditarik untuk mengungkap kontribusi deiksis dalam membangun humor satir dan kritik sosial dalam kata pengantar buku ini.

Tabel Data Jumlah Deiksis Kata Pengantar “Mati Ketawa cara Rusia” Oleh Abdurrahman Wahid

No	Jenis Deiksis	Jumlah Deiksis
1.	Deiksis Persona	25
2.	Deiksis Waktu	10
3.	Deiksis Tempat	8
4.	Deiksis Wacana	23
5.	Deiksis Sosial	12
	Total Deiksis	78

3. Pembahasan

Deiksis adalah kata, frasa atau ungkapan yang rujukannya berpindah-pindah bergantung pada pembicara, waktu, dan tempat dituturkannya satuan Bahasa. Kata deiksis berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu deik ‘tunjuk’, yang diambil dari kata deiknumi “menunjukkan”. Artinya deiksis kini sudah semakin berkembang sesuai dengan perkembangan linguistic. Deiksis dapat diartikan sebagai bentuk Bahasa yang titik acuannya bergantung pada penutur (Aslina Aci, 2019).

1. Deiksis persona

Deiksis persona orang pertama adalah deiksis yang lebih merujuk pada diri sendiri atau si penutur. Menurut (Yule, 2018: 15) Deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang

kedua (kamu), dan orang ketiga (dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang/sesuatu). Berdasarkan hasil pengumpulan data maka ditemukan beberapa penggunaan deiksis persona orang pertama yakni kata kata *saya*.

a) Deiksis Persona Orang Pertama Tunggal

“Satu saja, paduka. Tolong jangan ceritakan kepada siapa pun bahwa sayalah yang menolong Paduka”

(Z. Dolgopova: 6)

Dalam tuturan di atas, kata “sayalah” adalah deiksis persona orang pertama tunggal yang digunakan oleh pengail untuk menyatakan dirinya sendiri. Partikel “lah” dalam “sayalah” berfungsi sebagai penegas, namun ironi muncul Ketika pernyataan ini justru menekankan ketidakinginannya untuk dikaitkan dengan peristiwa penyelamatan seorang pemimpin. Biasanya, dalam narasi kepahlawanan, seorang penolong akan dengan senang hati menyatakan dirinya sebagai penyelamat, tetapi dalam teks ini justru menunjukkan hal sebaliknya. Penggunaan deiksis orang pertama ini menjadi sumber humor karena bertentangan dengan ekspektasi normatif dalam arti bukannya ingin mendapatkan penghargaan, pengail justru ingin menjaga jarak dari sang presiden.

b) Deiksis Persona Orang Kedua Tunggal

“Tolong jangan ceritakan kepada siapa pun bahwa sayalah yang menolong Paduka.”

(Z. Dolgopolova: 6)

Deiksis dalam tuturan ini hadir melalui sapaan “Paduka”, yang digunakan pengail ikan itu untuk merujuk kepada Presiden Gonzales. Kata "Paduka" merupakan bentuk sapaan yang biasanya digunakan untuk menghormati pemimpin atau bangsawan. Namun, dalam konteks ini, penggunaan sapaan tersebut justru menciptakan kesan ironis. Meskipun pengail tampak berbicara dengan sopan, permintaannya untuk merahasiakan identitasnya justru menunjukkan sindiran terhadap Presiden. Kontras sekali antara bentuk sapaan yang penuh hormat dan isi permintaannya menciptakan efek humor yang ironi.

c) Deiksis Persona Orang Ketiga Tunggal

“Ia menyatakan kepada pengail miskin itu siapa dirinya, dan betapa besarnya jasa pengail itu kepada negara, dengan menolong dirinya.”

(Z. Dolgopolova:6)

Deiksis orang ketiga dalam teks ini digunakan untuk merujuk pada Presiden Gonzales dengan berbagai bentuk, seperti "**Presiden Gonzales**", "**ia**", dan "**dirinya**". Penggunaan kata ganti orang ketiga dalam narasi menegaskan posisi Presiden sebagai tokoh utama yang diamati oleh pembaca, tetapi juga menunjukkan adanya jarak antara dirinya dan rakyat. Sepanjang cerita, Presiden lebih sering disebut dengan deiksis orang ketiga, yang menunjukkan bahwa ia adalah objek dalam narasi, bukan tokoh yang memiliki kendali atas situasi. Hal ini semakin diperkuat dengan kejadian di mana ia hanyut dan diselamatkan oleh rakyat kecil, yang menempatkannya dalam posisi lemah.

d) Deiksis Persona Orang Ketiga jamak

“Mereka berhasil dengan percobaan itu, dan mayat Lenin dengan sempoyongan meninggalkan mausoleum.”

Dalam tuturan di atas, terdapat deiksis persona orang ketiga jamak pada kata “mereka”, yang merujuk pada para dokter yang berusaha menghidupkan kembali Lenin Kembali. Deiksis ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referen dalam wacana, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun humor dan kritik sosial dalam teks. Dari segi humor, penggunaan deiksis "mereka" menciptakan absurditas dengan membayangkan sekelompok dokter yang berhasil membangkitkan Lenin dari kematian—suatu peristiwa yang secara ilmiah mustahil, tetapi dihadirkan seolah-olah terjadi dalam dunia nyata. Dari segi kritik sosial, deiksis "mereka" juga bisa ditafsirkan sebagai simbol kelompok elite, baik ilmuwan maupun pemerintah, yang berusaha mempertahankan atau bahkan "menghidupkan kembali" ideologi yang mungkin sudah tidak lagi relevan.

2. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merujuk pada ekspresi temporal seperti kemarin, sekarang, besok. yang

maknanya ditentukan berdasarkan saat tuturan diucapkan (Levinson, 1983). Deiksis waktu merujuk pada kata atau frasa yang menunjukkan waktu tertentu dalam percakapan atau tulisan. Waktu yang ditunjukkan oleh deiksis ini dapat bervariasi, tergantung pada saat ujaran tersebut diproduksi. Dalam kata pengantar *Mati Ketawa Cara Rusia*, deiksis waktu digunakan untuk memberikan konteks temporal yang memperkuat pesan humor dan kritik sosial.

a) Deiksis Waktu Lampau

Deiksis waktu lampau merujuk pada peristiwa atau waktu yang telah berlalu.

Data 1 :

“Sewaktu hal itu dilakukannya malam harinya, ia terkejut setengah mati”

Data 2 :

“Pada siang harinya, hal yang sama terjadi Ketika mereka akan makan siang .”

Data 3 :

“Setelah makan siang, ia lalu pergi ke Toko Buku dan melihat pada kamus Prancis-Arab

(Z. Dolgoplova:10)

Berdasarkan data di atas kata “malam harinya”, setelah makan siang, dan “pada siang harinya” menunjukkan urutan peristiwa yang terus berulang, menciptakan ekspektasi bahwa kesalahpahaman akan segera teratasi. Namun, justru terjadi kebingungan baru yang semakin memperjelas ironi dalam komunikasi lintas budaya. Deiksis waktu juga memperlihatkan bagaimana upaya turis Arab dalam memahami sapaan bahasa Prancis tidak langsung berhasil dalam satu waktu, melainkan mengalami proses bertahap yang justru berujung pada kesalahan yang lebih besar. Dalam konteks humor kritik, penggunaan deiksis waktu ini tidak hanya menandai kronologi kejadian, tetapi juga menjadi sarana untuk menyoroti kegagalan komunikasi antarbudaya, meskipun kedua belah pihak sebenarnya memiliki niat baik untuk berinteraksi. Hal ini mencerminkan realitas bahwa bahasa tidak hanya soal makna harfiah, tetapi juga konteks sosial yang menyertainya.

b) Deiksis Waktu Sekarang

Deiksis waktu sekarang mengacu pada waktu saat ini, yaitu Ketika teks tersebut sedang dibaca atau dibicarakan.

Data 1

“Ia memutuskan untuk mendahului mengucapkan ‘Bonjour’, Monsieur’ Ketika makan malamnya.”

Berdasarkan data di atas kata ‘Bonjour’, Monsieur’ diambil oleh tokoh utama dalam momen yang menjadi “masa kini” dalam cerita. Artinya, meskipun narasi disampaikan dalam bentuk lampau, saat keputusan itu dibuat, bagi tokoh utama, itu adalah peristiwa yang berlangsung dalam waktu sekarang. Ini mencerminkan kesadaran tokoh dalam menghadapi situasi saat itu dan menjadi transisi menuju kejadian humor yang akan terjadi.

untuk menekankan relevansi humor dalam konteks modern. Deiksis waktu ini menunjukkan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini, mengindikasikan bahwa humor tetap memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan kritik sosial.

(Dolgopola, 2011)

c) Deiksis Waktu yang Akan Datang

Deiksis waktu yang akan datang merujuk pada peristiwa atau waktu di masa depan

Data 1

“Masih lebih lucu kalau para pembaca meloakkan saja buku ini, agar tidak tertawa seorang diri karena orang lain tidak mampu membacanya, karena tidak mampu membelinya dengan harga asli.”

Data 2

“Kalau tidak puas, tentu tidak mungkin buku ini dikembalikan kepada penerbit dengan ganti rugi”

Pada data pertama, Penggunaan "*agar tidak tertawa seorang diri*" menunjukkan konsekuensi di masa depan, yaitu jika seseorang meloakkan buku ini, maka ia tidak akan tertawa sendirian. Data kedua frasa "*tidak mungkin buku ini dikembalikan*" mengacu pada kemungkinan di masa depan yang tidak akan terjadi. Di sini, terdapat implikasi bahwa pembaca mungkin berpikir untuk mengembalikan buku tersebut, tetapi itu bukan sesuatu yang akan terjadi.

Secara keseluruhan, deiksis waktu yang merujuk ke masa depan dalam kutipan ini berfungsi sebagai elemen humor yang mengandung ironi dan sarkasme. Humor muncul dari premis yang dibuat seolah-olah merupakan situasi nyata, tetapi disajikan dalam bentuk hiperbola yang mengejek kebiasaan orang dalam memperlakukan buku, terutama dalam konteks peminjaman dan pengembalian.

3. Deiksis Tempat

Deiksis tempat berkaitan dengan referensi spasial, seperti di sini dan di sana, yang bergantung pada lokasi penutur (Levinson, 1983). Deiksis tempat merujuk pada elemen linguistik yang menunjukkan lokasi atau tempat tertentu dalam percakapan atau teks. Referensi tempat ini seringkali tergantung pada posisi pembicara atau pendengar dalam konteks tertentu. Dalam kata pengantar *Mati Ketawa Cara Rusia*, deiksis tempat digunakan untuk menempatkan pembaca

a) Deiksis Tempat Lokatif

Deiksis tempat lokatif digunakan untuk menunjukkan lokasi atau tempat di mana peristiwa berlangsung atau pembicaraan terjadi.

Data 1

“Lenin meninggal tahun 1924, dan Stalin menggantikannya sebagai penguasa Rusia, mayat Lenin, yang di semayamkan di mausoleum di Kremlin..”

Berdasarkan kata di kremlin menunjukkan lokasi spesifik temoat mayat Lenin disemayamkan. Ini merupakan deiksis tempat lokatif karena menunjukkan keberadaan suatu objek dalam ruang. Humo muncul dari premis bahwa Lenin dibangkitkan Kembali di tempat yang memiliki makna historis dan ideologis (Kremlin) tetapi kemudian justru memutuskan untuk meninggalkan Rusia karena melihat kondisi negaranya setelah kematiannya.

b) Deiksis Tempat Demonstratif

Deiksis tempat demonstratif digunakan untuk menunjukkan gerakan atau arah menuju suatu lokasi.

Data 1

“Setelah beberapa hari hal itu berlangsung, diputuskan untuk mendobrak pintu ruang itu...”

Kata *itu* dalam frasa *hal itu berlangsung* merujuk pada situasi di mana makanan

yang diletakkan di depan pintu tidak lagi diambil oleh Lenin. Ini merupakan deiksis demonstratif karena menunjuk pada suatu peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan deiksis demonstrative menyoroti absurditas situasi, di mana Lenin yang telah dibangkitkan tiba-tiba menghilang, seolah-olah dia lebih memilih melarikan diri daripada menghadapi realitas Rusia yang baru.

(Dolgopolova, 2011:8)

4. Deiksis wacana

Deiksis wacana merujuk pada penggunaan elemen Bahasa (kata atau frasa) yang mengacu pada bagian teks sebelumnya atau berikutnya dalam wacana. Deiksis wacana ini membantu menciptakan kohesi dalam teks sehingga pembaca dapat memahami hubungan antarbagian dengan lebih mudah. Dalam kata pengantar *Mati Ketawa Cara Rusia*, deiksis wacana digunakan untuk memperjelas hubungan ide, mengarahkan pembaca, dan memperkuat makna humor serta kritik sosial.

a) Anafora

Anafora adalah bentuk deiksis wacana yang mengacu pada elemen yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks. Anafora sering digunakan untuk memberikan penekanan atau menyatukan ide dalam suatu narasi.

“Revolusi telah gagal, saya akan Kembali ke Jenewa untuk mempersiapkan revolusi lagi.”

(Z. Dolgopolova:8)

Pada tuturan di atas kata *itu* dalam frasa *hal itu berlangsung* merujuk pada situasi di mana makanan yang diletakkan di depan pintu tidak lagi diambil oleh Lenin. Ini merupakan deiksis demonstratif karena menunjuk pada suatu peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya. Kata *itu* dalam frasa *hal itu berlangsung* merujuk pada situasi di mana makanan yang diletakkan di depan pintu tidak lagi diambil oleh Lenin. Ini merupakan deiksis demonstratif karena menunjuk pada suatu peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya.

b) Katafora

Katafora adalah bentuk deiksis wacana yang merujuk pada elemen yang akan disebutkan setelahnya dalam teks. Katafora sering digunakan untuk menciptakan suspense atau mengarahkan perhatian pembaca ke informasi yang akan dijelaskan

kemudian.

Data 1

“Orang-orang yang hidup di bawah pemerintahan otoriter sering menggunakan humor. Mereka melakukannya sebagai cara bertahan.”

Data 2

“Lelucon ini sering dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya hal tersebut menunjukkan keberanian masyarakat.”

Berdasarkan data di atas pada kalimat pertama, kata “mereka” merujuk pada “orang-orang yang hidup di bawah pemerintahan otoriter”. Kata “mereka” digunakan untuk menghindari pengulangan frasa Panjang, sehingga menjaga kejelasan dan kelancaran teks. Pada kalimat kedua, frasa “hal tersebut” mengacu pada gagasan tentang lelucon yang dianggap tidak penting tetapi memiliki makna lebih dalam, yang disebutkan kemudian dalam teks.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merujuk pada penggunaan elemen bahasa yang menunjukkan hubungan sosial, status, atau hierarki antara pembicara, pendengar, dan pihak yang dibicarakan. Deiksis sosial penting dalam wacana karena mencerminkan norma-norma sosial, budaya, dan politik yang relevan dengan konteks ujaran atau teks. Dalam kata pengantar ini, deiksis sosial digunakan untuk mempertegas hubungan sosial dan status tokoh yang menjadi subjek humor atau pembicaraan.

a) Deiksis Sosial jabatan

Deiksis sosial jabatan merujuk pada kata-kata yang menunjukkan posisi atau kedudukan dalam hierarki sosial atau politik.

Data 1

“Presiden Carter dan Breznev sering menjadi subjek humor dalam masyarakat.”

Data 2

“Panglima tertinggi juga tidak luput dari lelucon rakyat.”

Berdasarkan kata di atas ditemukan kata “Presiden” dan “Panglima” menunjukkan jabatan tinggi dalam hierarki sosial dan politik. Dalam konteks humor, penggunaan deiksis ini menyoroti bagaimana jabatan-jabatan ini sering menjadi Sasaran kritik dan satir, mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap otoritas.

b) Deiksis Sosial Profesi

Deiksis sosial profesi mengacu pada kata yang menunjukkan pekerjaan atau keahlian seseorang.

Data 1

“Dokter dan ilmuwan juga menggunakan humor dalam kritik mereka.”

Data 2

“Guru seringkali menjadi subjek lelucon tentang Pendidikan.”

Berdasarkan data di atas kata “Dokter” dan “Guru” menunjukkan peran professional yang dihormati dalam masyarakat. Dalam humor, profesi ini digunakan untuk menunjukkan absurditas atau kontradiksi dalam institusi tertentu, seperti system Kesehatan atau Pendidikan.

c) Deiksis Sosial Julukan

Deiksis sosial julukan merujuk pada istilah sapaan atau gelar yang digunakan dalam konteks budaya tertentu.

“Kamerad, mari kita lanjutkan diskusi tentang humor dalam politik.”

Berdasarkan data di atas kata “Kamerad” digunakan sebagai sapaan dalam ideologi komunis, menunjukkan rasa persaudaraan dan kesetaraan di antara anggota. Namun, dalam humor penggunaan kata ini bisa bersifat ironis untuk mengekspos ketimoangan antara nilai ideologi dan realitas kehidupan masyarakat.

d) Deiksis Sosial gelar

Deiksis sosial gelar menunjukkan status atau penghormatan yang diberikan kepada seseorang

Data 1

“Tuan Kruschev, apakah anda pernah melanggar humor tentang pemerintahan anda?”

Berdasarkan data di atas pada kata “Tuan” adalah gelar yang menunjukkan rasa hormat atau formalitas dalam percakapan. Dalam humor, gelar ini sering digunakan untuk menciptakan kontras antara status tinggi seseorang dan kritik yang ditujukan kepadanya.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan deiksis dalam kata pengantar buku *Mati Ketawa Cara Rusia* karya Z. Dolgoplova yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid memiliki peran penting dalam membangun konteks, menciptakan kohesi wacana, dan menyampaikan humor sebagai kritik sosial. Melalui analisis pragmatic, ditemukan bahwa setiap jenis deiksis—persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial—berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona berkontribusi dalam membentuk hubungan antar tokoh dan menyoroti ironi sosial. Deiksis persona orang pertama, seperti "sayalah", digunakan untuk menegaskan identitas pembicara, tetapi dalam konteks humor justru menampilkan ironi ketika tokoh berusaha menjauhkan diri dari peristiwa kepahlawanan. Sementara itu, deiksis persona orang kedua, seperti "Paduka", menciptakan kontras antara bentuk penghormatan yang tinggi dengan isi pernyataan yang justru menyiratkan sindiran. Deiksis persona orang ketiga, seperti "ia" dan "dirinya", memperlihatkan jarak antara pemimpin dan rakyat serta menempatkan pemimpin sebagai objek dalam narasi. Selain itu, penggunaan deiksis persona orang ketiga jamak, seperti "mereka", tidak hanya menjadi referen dalam wacana tetapi juga alat untuk membangun absurditas serta kritik terhadap kelompok elite yang berusaha menghidupkan kembali ideologi yang mungkin sudah tidak relevan.

2. Deiksis Waktu

Dalam teks ini memperkuat kesinambungan humor dan kritik sosial melalui berbagai dimensi temporal. Deiksis waktu lampau memperlihatkan kronologi peristiwa yang berulang, memperkuat unsur ironi dalam kegagalan komunikasi antarbudaya. Deiksis waktu sekarang menekankan relevansi humor dalam konteks modern serta menunjukkan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini dalam menyampaikan kritik sosial. Sementara itu, deiksis waktu masa depan berfungsi sebagai elemen humor yang mengandung ironi dan sarkasme, terutama dalam konteks ekspektasi yang berlawanan dengan kenyataan.

3. Deiksis Tempat

Berperan dalam memberikan konteks spasial yang memperkuat unsur humor dan satir dalam teks. Deiksis tempat lokatif, seperti "di Kremlin", memberikan latar yang memperkuat absurditas situasi, misalnya ketika Lenin bangkit kembali tetapi kemudian memilih untuk pergi. Sementara itu, deiksis tempat demonstratif, seperti

"hal itu", menekankan absurditas situasi dengan menunjuk pada kejadian-kejadian yang telah terjadi sebelumnya.

4. Deiksis wacana

Deiksis wacana yang mencakup anafora dan katafora, digunakan untuk menghubungkan ide dalam teks serta memberikan penekanan pada referensi yang telah disebutkan sebelumnya. Sebaliknya, katafora menciptakan suspense atau mengarahkan perhatian pembaca pada informasi yang akan dijelaskan kemudian, yang sering kali digunakan untuk membangun humor dan ironi dalam narasi. Menciptakan hubungan antar bagian teks sehingga menjaga kohesi wacana. Pengulangan kata atau frasa seperti “*humor adalah*” memperkuat ide utama, sementara kata seperti “*mereka*” atau “*hal tersebut*” menyederhanakan penyampaian ide tanpa kehilangan konteks.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial menyoroti hubungan hierarki dan norma sosial melalui kata-kata seperti “*Presiden*”, “*kamerad*”, dan “*Tuan*”. Penggunaan deiksis ini menyoroti absurditas birokrasi, ketimpangan sosial, dan kekuasaan menjadikan humor sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang implisit namun tajam.

Deiksis dalam kata pengantar ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen linguistic, tetapi juga sebagai alat strategis untuk menyampaikan pesan yang kompleks. Kombinasi deiksis persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial memperkuat humor sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap otoritarianisme, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial. Dengan pendekatan pragmatik, penelitian ini menunjukkan bahwa humor yang terkandung dalam teks ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang efektif. Hal ini mempertegas peran Bahasa dalam menciptakan narasi yang relevan dengan konteks budaya, politik, dan sosial.

Menjadikan humor sebagai media yang kuat untuk menyuarakan aspirasi masyarakat.

Saran

Penelitian ini dapat diperluas dengan menganalisis bagian lain dari buku *Mati Ketawa Cara Rusia* untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peran humor dalam menyampaikan kritik sosial. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan sosiologi, politik, dan budaya juga direkomendasikan untuk memperkaya analisis, khususnya dalam memahami konteks sosial yang melatarbelakangi humor tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah linguisti, pragmatic, atau sosiolinguistik, sehingga mahasiswa dapat memahami penerapan teori

linguistik dalam wacana nyata. Kajian perbandingan antara humor dalam budaya atau Bahasa lain juga menarik untuk dilakukan, guna mengeksplorasi bagaimana humor digunakan sebagai alat kritik di berbagai konteks. Terakhir, media Pendidikan atau kampanye sosial yang efektif, mengingat kekuatannya dalam menyampaikan peran secara ringan namun bermakna.

5. Daftar Pustaka

- Ananda fatimah Azzahro, D. (2023). Analisis Deiksis Dalam film Mencuri raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko. *Student Research Journal*, 2(4), 198.
- Antonius, P. (2021). *BAHASA: Rumah Kita Bersama* (K. B. J. Petornius Damat, Veronika Arief Mulyani Kuntus, Ed.; 1st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Aslina Aci. (2019). Analisis Deiksis Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 1(1), 2.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Pers.
- I Dewa Putu Wijana, Suhandano, Adi Sutrisno, Y Tri Mastoyo Jati Kesuma, Sajarwa, Tatang Hariri, H. (2021). *Metode Penelitian Bahasa* (Sajarwa, Ed.; 1st ed.). Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia* (1st ed.). PN BALAI PUSTAKA.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. (2024). *Berkenalan Dengan Linguistik* (4th ed.). TS Publisher. Dolgoplova, Z. (1986). *Mati Ketawa Cara Rusia* (1st ed.). PT Pustaka grafitipers.
- Harry Wibowo. (2019). *PRISMA: Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi/ Humor yang Adil dan Beradab* (Vol. 38). LP3ES.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Nurjanah, S. D. (2022). ANALISIS KOHESI LEKSIKAL DALAM MAJALAH NADI EDISI VOL. 28 2021. *Kohesi Leksikal Dalam Majalah NADI*, 11(2). <https://doi.org/10.26740/ide.v11n2.p49-62>
- Rahardi, K., Dewi, R. P., & Setyaningsih, Y. (2016). *Pragmatik*. Erlangga.
- Yule, G. (2018). *PRAGMATIK* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.